

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu persoalan yang kerap muncul saat ini adalah adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, yang dikenal sebagai ketidakadilan gender. Menurut pandangan Saptari dan Holzner sebagaimana yang dikutip oleh Utaminingsih, gender merupakan konsep yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan sudut pandang sosiokultural, bukan biologis.¹ Dalam pengertian ini, gender digunakan untuk memahami peran dan identitas laki-laki serta perempuan melalui konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Perspektif lain juga menegaskan bahwa gender menjadi landasan sosiokultural dalam menentukan peran keduanya, yang sering kali tidak menempatkan jenis kelamin biologis secara setara. Akibatnya, konsep ini dapat menjadi alat yang memicu diskriminasi, misalnya dengan mengaitkan perempuan pada sifat-sifat tertentu seperti kelembutan atau keibuan.² Di sisi lain, laki-laki sering dipandang sebagai sosok yang kuat, rasional, maskulin, dan berkuasa, sementara perempuan dianggap lebih lemah. Pelabelan sifat-sifat tersebut yang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya ketimpangan gender.

Persoalan ketidaksetaraan gender telah menjamur di dalam masyarakat dan dunia, sehingga masalah ini dianggap tidaklah asing. Kini, banyak negara di belahan dunia yang telah atau sedang bersuara untuk menggaungkan kesetaraan gender, termasuk Indonesia. Kesetaraan gender di Indonesia telah lama digaungkan oleh R.A Kartini dan membawa hasil atau dampak yang sangat positif bagi seluruh masyarakat Indonesia. Perjuangan ini menghasilkan munculnya emansipasi yang memberikan kebebasan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan seperti laki-laki; suatu hal positif yang diperjuangkan oleh beliau.³ Berbagai cara telah dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, namun dalam kenyataannya persoalan ini belum terselesaikan. Permasalahan diskriminasi

¹ Alifiulahtin Utaminingsi, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2.

² Chindy Shira Riyanto dkk., "Kesetaraan Gender", *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2:8 (Surabaya: Juni 2023), hlm. 1768.

³ *Ibid.*

gender masih terus terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berakar dari adanya pandangan bahwa wanita adalah kaum lemah dan kaum adam lebih kuat. Akibatnya, kaum wanita sering ditindas dan dieksploitasi dengan adanya budaya patriarki. Dalam sistem budaya patriarkat, kedudukan perempuan dipandang rendah dan tidak diperlakukan sebagai mitra yang sederajat.⁴

Permasalahan gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkenaan upaya mewujudkan kesetaraan, keadilan, serta pemenuhan hak yang sama bagi keduanya. Walaupun perjuangan emansipasi perempuan telah berkembang sehingga perempuan memiliki kebebasan dan tidak lagi dibatasi oleh konstruksi gender, pada kenyataannya perempuan masih sering menjadi korban berbagai bentuk kekerasan, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pemerkosaan, dan pelecehan seksual, yang menunjukkan masih adanya diskriminasi berbasis gender. Padahal, pada era emansipasi saat ini, perempuan seharusnya telah memiliki kebebasan penuh atas hak-haknya tanpa adanya pembatasan dalam kondisi apa pun.⁵

Fenomena ketidakadilan yang dialami perempuan sering kali membuat kebebasan mereka tidak dapat terwujud secara optimal. Dalam kondisi tersebut, perempuan kerap berada di bawah tekanan serta dominasi laki-laki, sehingga kehidupan mereka menjadi terkontrol dan bergantung pada pihak laki-laki. Laki-laki pun dipandang sebagai pihak yang memiliki kuasa atas perempuan, sehingga perempuan tidak diperlakukan sebagai subjek yang setara, melainkan sebagai objek yang dapat diperlakukan sesuka hati. Situasi ini kemudian berdampak pada maraknya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, seperti ketidakadilan, pemerkosaan, serta pelecehan seksual.

Secara teologis, laki-laki dan perempuan diciptakan sederajat dan semartabat sebagai makhluk yang secitra dengan Allah (bdk. Kej. 1:27). Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan dengan setara, keduanya

⁴ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminisme*, penerj. Yosef M. Florisan (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 32.

⁵ Chindy Shira Riyanto dkk., *loc. cit.*

memiliki akal budi, memiliki kebebasan, hak dan kehendak yang sama.⁶ Hal ini berarti sejak awal kisah penciptaan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan diciptakan secara setara. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan realitas sosio-kultural, hubungan antara laki-laki dan perempuan sering kali ditandai atau diwarnai dengan ketidakadilan. Perbedaan gender adalah hal yang paling tampak dan menjadi bukti bahwa kaum perempuan sering kali didiskriminasi. Perempuan dipojokkan dan tidak memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosio-kultural dan agama.⁷

Perikop Injil Yohanes 20:1-18 menampilkan atau menjelaskan bagaimana perjuangan kaum perempuan secara khusus Maria Magdalena untuk menjumpai Yesus yang telah wafat dan dimakamkan. Maria Magdalena telah mewakili banyak perempuan di dunia yang harkat dan martabatnya sering tidak dihargai dalam masyarakat tetapi menjadi pewarta kebangkitan Tuhan. Peristiwa yang dialami oleh Maria Magdalena dalam perikop Injil Yohanes ini menunjukkan besarnya perhatian Allah terhadap kaum perempuan. Allah sungguh menghargai keberadaan, hidup, harkat dan martabat mereka. Peristiwa yang dialami oleh Maria Magdalena harusnya memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menyaksikan kehadiran Yesus yang bangkit yang memperkenalkan mereka untuk menjadi pewarta-Nya.⁸

Berhadapan dengan fenomena-fenomena yang ketidaksetaraan gender, penulis tergugah untuk melawan pandangan yang merendahkan harkat dan martabat kaum perempuan. Penulis tertarik untuk mengembangkan secara mendalam terkait perjuangan kesetaraan gender. Penulis merangkumnya dengan judul **“MENELAAH PERJUANGAN KESETARAAN GENDER DALAM TERANG INJIL YOHANES 20:1-18 DAN RELEVANSINYA BAGI PERANAN KAUM PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT”**.

⁶ Yehuda Mandacan, “Kesetaraan Pria dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab”, *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 2:1 (Manokwari, Agustus 2018), hlm. 49.

⁷ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 78.

⁸ Alfons Betan, *Jamahan Kasih Di Taman Kehidupan* (Maumere: Ledalero, 2015), hlm. 98.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah tulisan ini diarahkan untuk memahami hubungan antara perjuangan kesetaraan gender dengan pesan teologis dalam Injil Yohanes 20:1-18 serta relevansinya bagi kehidupan perempuan masa kini. Dari rumusan masalah utama ini, muncul pula rumusan masalah turunan, yaitu:

- 1). Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat?
- 2). Bagaimana gambaran perjuangan dan peranan Maria Magdalena dalam Injil Yohanes 20:1-18?
- 3). Bagaimana relevansi Injil Yohanes 20:1-18 terhadap perjuangan kesetaraan gender dan peranan perempuan dalam masyarakat masa kini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan sebuah karya ilmiah, tentunya memiliki tujuan atau maksud tertentu. Demikian juga, dalam penulisan karya ilmiah ini, terdapat tujuan-tujuan yang diinginkan oleh penulis. Tujuan itu terbagi dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

Pertama, menjelaskan apa itu kesetaraan gender dan permasalahannya.

Kedua, menjelaskan kesetaraan gender dalam Injil Yohanes 20:1-18.

Ketiga, menjelaskan perjuangan kesetaraan gender dalam perikop Injil Yohanes 20:1-18.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini yakni sebagai salah satu syarat dalam meraih sarjana filsafat (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3 METODE PENULISAN

Dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode analisa kepustakaan yakni dengan melakukan penelitian kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan mencari dan membaca literatur yang ada, sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga melihat beberapa fenomena yang terjadi dalam realitas sesuai dengan tema yang digeluti oleh penulis. Dalam tulisan ini, penulis membuat tinjauan atas perempuan dan upaya perjuangan kesetaraan gender serta peran perempuan dalam masyarakat.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Pada masing-masing bab memaparkan tema yang membentuk kesatuan isi dari tulisan ini.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II penulis memaparkan upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam hal ini penulis membahas tentang: *Pertama*, gambaran umum tentang kesetaraan gender, yang mencakup pengertian gender, konsep kesetaraan gender, kesetaraan gender dalam ruang lingkup domestik, dan kesetaraan gender dalam ruang lingkup publik. *Kedua*, gambaran umum tentang ketidaksetaraan gender. *Ketiga*, bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender, yang mencakup ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan, ketidaksetaraan dalam bidang politik, ketidaksetaraan dalam bidang ekonomi. *Keempat*, sifat-sifat ketidaksetaraan gender, yang mencakup diskriminasi, eksploitasi, subordinasi, dan stereotip. *Kelima*, sebab-sebab ketidaksetaraan gender, yang mencakup konstruksi budaya, pandangan agama, pandangan masyarakat.

Bab III penulis memaparkan pandangan penginjil Yohanes tentang kesetaraan gender dalam terang Yohanes 20:1-18. Pada bagian ini juga mencakup tentang kajian eksegetis Yohanes 20:1-18 yang di dalamnya juga termasuk biodata penulis Injil Yohanes, sasaran dan tujuan penulisan Injil Yohanes,

gagasan teologis dan struktur umum Injil Yohanes, kajian eksegetis Injil Yohanes 20:1-18, susunan dan eksegeze Yohanes 20:1-18. Kemudian penulis mengakhiri bab ini dengan sebuah kesimpulan.

Bab IV penulis memaparkan telaahan tentang perjuangan kesetaraan gender dalam terang Injil Yohanes 20:1-18 dan relevansinya bagi peranan kaum perempuan dalam masyarakat. Bab ini membahas juga tentang relevansi Injil Yohanes 20:1-18 bagi upaya perjuangan kesetaraan gender, peran perempuan dalam lingkungan Yohanes, pengakuan dan penghargaan terhadap martabat kaum perempuan.

Bab V, Kesimpulan. Pada bagian ini penulis merangkum atau meringkas semua isi dari tulisan ini yang telah dirangkaikan dalam bab-bab sebelumnya sebagai kesimpulan umum dari karya ilmiah ini serta usul saran dari penulis.